

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Menurut Kementerian Kesehatan RI (dalam Darmawan, 2020) remaja merupakan masa perubahan kondisi fisik, psikologis dan intelektual serta meningkatnya dorongan seksual terhadap lawan jenis, sebagai akibat dari perubahan hormonal. Statistik WHO, usia yang tergolong remaja adalah 10-19 tahun, dan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia angka 25 tahun 2014 adalah 10-18 tahun. Menurut data Organisasi Anak Dunia, pada tahun 2019 populasi remaja dunia adalah 1,2 miliar, terhitung 16% dari total populasi dunia (UNICEF, 2019). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia diperkirakan ada sekitar lebih dari 64, 19 juta jiwa pemuda yang tersebar di Indonesia dan mengisi hampir seperempat jumlah penduduk Indonesia (24,01%) dengan persentase terbanyak adalah laki – laki (50,78%). Ini menandakan bahwa 1 dari 4 penduduk Indonesia adalah pemuda. Sedangkan jumlah remaja usia 10-19 di Kota Padang pada tahun 2016 adalah 346.030 remaja (BPS, 2021).

Pada masa remaja individu mencapai pertumbuhan fisik yang maksimal, perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan tanda-tanda seks sekunder, serta perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungannya. Selain pertumbuhan fisik, pada masa ini akan terjadi juga

perkembangan fungsi-fungsi psikologis yang ditandai dengan peningkatan kekuatan mental, kemampuan berpikir, kemampuan dalam memahami, dan kemampuan dalam mengingat. Dengan adanya peningkatan dalam kemampuan tersebut maka remaja mempunyai perhatian terhadap lingkungan sosial dan intelektual (Jannah, 2016). Dalam tahap perkembangan ke 5 milik Erik H. Erikson di masa remaja yang berlangsung diantara rentang usia 10 sampai dengan 20 tahun, tahap ini disebut dengan *identity versus identity diffusion/role confusion* dimana terjadi krisis psikososial antara identitas diri dengan kebingungan identitas.

Erikson (dalam Anindyajati, 2013) mengemukakan bahwa remaja yang berhasil menangani krisis dan mencapai identitas akan berkembang menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik dan mental. Kemudian remaja yang gagal menangani krisis dan memperlihatkan kebingungan identitas akan mengalami gangguan psikososial yang dimanifestasikan dalam bentuk kenakalan remaja, penyalahgunaan obat, agresi anti sosial, rasa cemas, depresi, dan gangguan tidur. Seperti yang terjadi saat ini dimana tingkat kenakalan remaja dan kejahatan semakin tinggi dan banyak diantaranya dilakukan individu yang masih dalam fase remaja.

Kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) adalah kejahatan/kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda dan merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tinglah laku yang menyimpang (Karlina, 2020). Menurut Santrock

kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal (Sumara et al., 2017). Kenakalan remaja yang banyak terjadi pada remaja yaitu seperti pergaulan bebas dengan teman sepermainnya, pesta miras, kurangnya sopan santun terhadap orang tua, tindakan agresif baik verbal maupun non verbal di lingkungan sepermainannya dan terjadinya tawuran antar individu maupun kelompok (Sapara et al., 2020).

Berdasarkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan terdapat 202 kasus tawuran pelajar di kota Jakarta selama 2 tahun terakhir. Menurut data KPAI terdapat 74 menggunakan senjata tajam pada saat tawuran itu terjadi. Dalam 202 kasus tawuran tersebut, tercatat 1 siswa meninggal dunia (KPAI, 2018). Selain tawuran, kasus penyalahgunaan narkoba juga banyak terjadi pada kenakalan remaja, berdasarkan data yang didapatkan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017), kasus penyalahgunaan narkoba banyak terjadi di kalangan remaja khususnya pelajar dan mahasiswa, dimana pada tahun 2016 didapatkan angka prevalensi sebesar 1,9% yang sudah mengalami penurunan dari tahun 2015 dengan angka prevalensi 2,2%. Meskipun mengalami penurunan tapi angka tersebut masih tergolong tinggi.

Di Sumatera Barat terutama di Kota Padang, berdasarkan data dari Kasat Binmas Polresta Kota Padang selama beberapa tahun terakhir terdapat kasus kenakalan remaja seperti kasus judi, bolos, minum-minuman keras, balap liar serta tawuran. Kasus kenakalan remaja yang paling sering terjadi

di kalangan pelajar di Kota Padang adalah tawuran dan balap liar. Kasus tawuran pelajar dapat terjadi sekali dalam 2 minggu. Tawuran banyak terjadi antara siswa SMA/SMK di kota Padang yang biasanya terjadi hanya karena hal sepele seperti gengsi antar sekolah dan menunjukkan jati ke siswa SMA/SMK lainnya. Dalam tawuran itu mereka banyak menggunakan senjata tajam seperti parang dan samurai. Dalam beberapa tahun terakhir, tawuran yang terjadi tidak menyebabkan adanya korban jiwa, tetapi menyebabkan cedera pada beberapa siswa seperti patah pada tangan dan kaki. Selain kasus tawuran, kasus balapan liar juga banyak dilakukan oleh remaja di Kota Padang. Balapan liar ini biasanya terjadi sekali sampai dua kali seminggu dengan waktu dan tempat yang berbeda-beda, dengan menggunakan motor yang sudah dimodifikasi dan tidak sesuai dengan peraturan yang sudah ada.

Dari beberapa sekolah yang ada di kota Padang, SMK Kosgoro 1 Padang merupakan salah satu sekolah yang paling banyak melakukan kenakalan remaja. Dibuktikan dari hasil penelitian Amalia (dalam Husna, 2017) yang menjelaskan 65,5% siswa SMK Kosgoro 1 Padang berperilaku nakal. Data dari Kasat Binmas Polresta Kota Padang juga mengatakan bahwa salah satu sekolah yang setiap tahunnya selalu terlibat dalam tawuran adalah SMK Kosgoro 1 Padang. Siswa SMK Kosgoro 1 Padang terlibat dalam tawuran dengan berbagai pelajar SMK lainnya, di antara mereka membawa senjata tajam seperti celurit dan parang. Dalam tawuran tersebut menyebabkan korban baik dari untuk siswa SMK Kosgoro 1 Padang itu

sendiri maupun siswa SMK lainnya yang terlibat dalam tawuran tersebut. Selain tawuran, SMK Kosgoro 1 Padang juga banyak ikut terlibat dalam balap liar yang diadakan di kota Kota Padang.

Kenakalan remaja itu sendiri dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu karena faktor internal berupa krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Kemudian karena faktor eksternal yaitu kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih-sayang, minimnya pemahaman tentang spiritualitas atau keagamaan, pengaruh dari lingkungan sekitar, dan tempat pendidikan (Sumara et al., 2017). Jadi, remaja dalam masa ini sangat perlu di perhatikan, baik itu dari keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Hal ini agar mereka tidak melakukan perbuatan yang negatif atau melakukan kenakalan remaja. Serta remaja harus mampu mengontrol dirinya sendiri dan menahan dirinya dari emosi.

Remaja yang mampu menahan dirinya dari emosi merupakan sesuatu hal yang baik untuk remaja tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Baumeister, Heatherton & Tice (dalam Sriwahyuni, 2017) yaitu seseorang kehilangan kontrol diri yaitu antara lain tidak bisa menentukan tujuan atau menentukan tujuan yang tidak mungkin dan menyebabkan seseorang kehilangan kendali dengan tidak memperhatikan perilakunya sehingga seseorang akan mengalami stres dan merasa lemah. Kenakalan remaja juga dapat di gambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku.

Menurut Santrock (dalam Hidayah, 2020) kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal dalam membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka.

Untuk saat ini, banyak anak remaja memiliki kontrol diri yang kurang, dapat dilihat dari banyaknya kasus yang melibatkan sikap atau perilaku remaja yang menyimpang dari nilai-nilai yang sudah ada dan dikembangkan di beberapa daerah serta perilaku yang memiliki kontrol diri yang rendah seperti siswa mengalami pergaulan yang salah dengan teman sebayanya, emosi yang meluap-luap dan tidak terkendali, serta kurangnya memiliki sikap yang mencerminkan jati diri mereka sendiri. Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan Astuti (2019) yang menyatakan bahwa banyak kenakalan remaja yang terjadi karena kurangnya kontrol diri dari remaja tersebut, sehingga muncul beberapa kejadian seperti terjadi perkelahian antara siswa karena jengkel terhadap temannya, siswa memaki-maki temannya dan menyiram temannya dengan air.

Goldfried dan Merbaum (dalam Sriwahyuni, 2017) mendefinisikan kontrol diri sebagai proses yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri ini menyangkut seberapa kuat seseorang memegang nilai dan kepercayaan untuk dijadikan acuan ketika ia bertindak atau mengambil suatu keputusan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartono (dalam Sriwahyuni, 2017) menyatakan bahwa salah satu faktor penting penyebab timbulnya kenakalan remaja pada umumnya kurang memiliki kontrol diri atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sriwahyuni (2017) yang menyatakan bahwa 17,7% penyebab kenakalan remaja adalah kontrol diri.

Selain kontrol diri, faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu spiritualitas remaja itu sendiri, hal ini juga didukung oleh Daradjat (dalam Susanto, 2014) yang menyatakan bahwa remaja yang kurang memahami dan mempunyai spiritualitas yang tidak kuat akan mudah terjerumus ke dalam hal-hal negatif seperti kenakalan remaja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk (2019) menunjukkan bahwa kenakalan remaja yang terjadi, faktor penyebab tertinggi pada remaja yaitu rendahnya tingkat spiritualitas remaja itu sendiri dengan persentase sebesar 34,1%.

Spiritualitas adalah konsep yang luas dengan berbagai dimensi dan perspektif yang ditandai adanya perasaan keterikatan (koneksitas) kepada sesuatu yang lebih besar dari diri kita, yang disertai dengan usaha pencarian makna dalam hidup atau dapat dijelaskan sebagai pengalaman yang bersifat universal dan menyentuh. Beberapa individu menggambarkan spiritualitas dalam pengalaman-pengalaman hidupnya seperti adanya perasaan terhubung/transendental yang suci dan menenangkan, sebagai individu yang lain merasakan kedamaian saat berada di masjid, gereja, kuil atau tempat suci lainnya (Ardian, 2016). Menurut Ross spiritualitas juga diartikan sebagai sesuatu yang kompleks dan multidimensional dari pengalaman manusia. Spiritualitas mempunyai aspek kognitif, pengalaman dan perilaku. Aspek kognitif atau filosofi meliputi pencarian arti, tujuan dan kebenaran dalam kehidupan serta keyakinan dan nilai kehidupan seseorang, menurut Craige (dalam Prasetyo, 2016) aspek pengalaman melibatkan perasaan adanya harapan, cinta, hubungan, kedamaian hati, kenyamanan dan dukungan. Hal tersebut merefleksikan kualitas sumber – sumber spiritualitas dari dalam diri seseorang.

Spiritualitas yang baik adalah seseorang mampu memaknai atas keyakinannya kepada Tuhan, lalu mengimplikasikan ke dalam pemaknaan terhadap apapun kejadian kehidupan dan alam semesta. Maka seorang yang memiliki spiritualitas yang baik tidak hanya yakin akan kekuatan terbesar, namun ia pun memiliki rasa cinta terhadap sesama manusia, makhluk, alam semesta, kehidupan, dan tentunya kepada Tuhan. Piaget (dalam Novitasari

et al., 2017) mengatakan bahwa pemikiran operasional formal baru akan tercapai sepenuhnya di masa remaja. Berkembangnya pemikiran operasional merupakan pertanda mulai tumbuhnya pemahaman spiritualitas yang lebih baik. Pada masa remaja akan mengalami banyak masalah dan konflik batin, yang merupakan proses pencarian jati diri. Jika masa-masa sulit ini dapat terlewati dengan baik, mereka mungkin tidak akan meninggalkan pengalaman-pengalaman negatif, seperti sebagian remaja melampiaskannya pada kenakalan-kenakalan remaja seperti minum alkohol atau narkoba.

Berdasarkan penelitian telah dilakukan oleh Rosalina & Audrie (dalam Mangestuti, 2017) yang menemukan bahwa spiritualitas berperan dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan remaja. Mereka menggunakannya kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika remaja mempunyai spiritualitas yang tinggi maka masalah-masalah yang timbul dapat diatasi baik berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan maupun masalah pengambilan keputusan yang berhubungan dengan masa depan mereka.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada Sabtu, 19 Maret 2021 kepada 10 orang siswa di salah satu Sekolah Menengah Atas didapatkan bahwa 5 orang mengatakan pernah mengikuti tawuran antar pelajar di kota Padang, 3 orang suka bolos belajar dengan pergi cabut dari sekolah, dan 2 orang mengatakan pernah melakukan pemerasan kepada junior mereka, adapun pemerasan yang dilakukan adalah meminta rokok dan meminta uang

kepada junior mereka. Mereka juga mengatakan bahwa mereka merasa bangga melakukan semua itu dan juga diajak karena diajak oleh teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru BK SMK Kosgoro 1 Padang menunjukkan bahwa banyak siswa yang berkata kasar atau tidak sopan kepada temannya, melawan perkataan guru, dan mem-*bully* temannya sendiri serta masih banyak siswa yang membuang sampah sembarang dilingkungan sekolah. Tindakan yang dilakukan oleh siswa tersebut yaitu kurangnya mengendalikan dirinya dari perilaku hal yang negatif. Hal tersebut menyebabkan kontrol diri yang lemah, remaja harus bisa membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima.

Sedangkan studi pendahuluan mengenai spiritualitas 10 orang siswa yang diwawancarai mengatakan mereka jarang melakukan kegiatan keagamaan seperti sholat, mendengar ceramah jumat, karena mereka merasa masih muda, belum merasa penting dan tidak terlalu berpengaruh terhadap dirinya, bahkan banyak dari teman-teman mereka yang kurang dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan spiritualitas sehingga mereka menganggap itu merupakan hal yang biasa. Untuk hal ini juga di dukung oleh pernyataan dari pihak sekolah dimana peneliti mewawancarai kepala sekolah dan kepala sekolah juga mengatakan hanya 50 % siswa yang hadir di sekolah ketika jam pelajaran masuk. Terjadi beberapa kenakalan remaja yang terjadi pada siswa yaitu tawuran, merokok dan pembullying. Rata-rata hanya 25%

siswa yang mau untuk mengikuti kegiatan spiritual yang ada di sekolah dan rata – rata hanya 50% dari siswa yang bisa untuk melaksanakan solat.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti melakukan penelitian hubungan kontrol diri dan spiritualitas dengan kenakalan remaja di SMK Kosgoro 1 Padang tahun 2021.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “apakah ada hubungan kontrol diri dan spiritualitas dengan kenakalan remaja di SMK Kosgoro 1 Padang tahun 2021?”

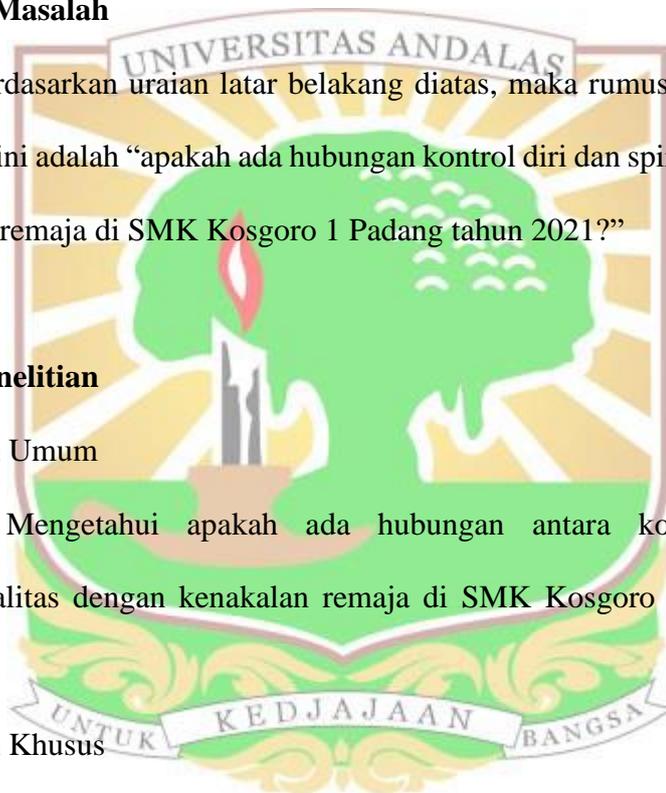
## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui apakah ada hubungan antara kontrol diri dan spiritualitas dengan kenakalan remaja di SMK Kosgoro 1 Padang tahun 2021.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi kontrol diri dan spiritualitas remaja di SMK Kosgoro 1 Padang tahun 2021
- b. Diketahui distribusi frekuensi kenakalan remaja di SMK Kosgoro 1 Padang tahun 2021
- c. Diketahui adanya hubungan antara kontrol diri dan spiritualitas dengan kenakalan remaja di SMK Kosgoro 1 Padang tahun 2021.



## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Pelayanan Keperawatan**

Dapat memberikan informasi hubungan kontrol diri dan spiritualitas dengan kenakalan remaja sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan asuhan keperawatan dan pendidikan kesehatan mengenai kenakalan remaja.

### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat digunakan sebagai sumber bacaan, bahan masukan dan informasi tentang hubungan kontrol diri dan spiritualitas dengan kenakalan remaja dan dapat memperkaya sumber keilmuan.

